

FILM PENYALIN CAHAYA (*PHOTOCOPIER*) KARYA WREGAS BHANUTEJA

Ridhani Abda Wayarits

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ridhaniabda@gmail.com

Abstract

Emphatically, film has formed an ideology about the meaning of metaphors, especially about sexual violence. This makes it clear that films delivered through mass media have a very large role in producing and constructing the meaning of metaphors about sexual violence by using Roland Barthes' semiotic perspective as the concept. In other aspects, there are many moral messages from each scene and scene and contain many meanings and positive messages for the community.

Keywords: Film, metaphor, semiotics, Roland Barthes

Abstrak

Secara tegas film telah membentuk sebuah ideologi tentang makna metafora terutama tentang kekerasan seksual. Hal ini memperjelas bahwa film yang disampaikan melalui media massa memiliki peran yang sangat besar dalam memproduksi dan mengkonstruksi makna metafora tentang kekerasan seksual dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes sebagai konsepnya. Pada aspek yang lain banyak ditemui isi pesan moral dari tiap adegan dan scene serta mengandung banyak makna dan pesan yang positif bagi masyarakat.

Kata kunci : Film, metafora, semiotika, Roland Barthes

Pendahuluan

Film seringkali hanya dianggap sebagai sebuah tayangan hiburan yang tidak memiliki maksud dan makna mendalam. Film tidak hanya dibuat berdasarkan imajinasi semata namun seringkali film juga diangkat berdasarkan kisah nyata yang dialami oleh suatu kelompok maupun individu. Sebab pada dasarnya, film merupakan media yang merekam realitas dalam suatu konstruksi sosial yang kemudian diproyeksikan ke dalam layar dengan tujuan menghibur atau memberi pesan dan mengedukasi penikmatnya (Asri, 2020).

Wregas Bhanuteja sebagai sutradara film berusaha menggambarkan keadaan dari korban pelecehan seksual melalui simbol-simbol metafora yang ada di dalam filmnya yang berjudul 'Penyalin Cahaya'. Film 'Penyalin Cahaya' diperankan oleh Shenina Syawalita Cinnamon, Lutesha, Chicco Kurniawan, dkk. Film ini pertama kali ditayangkan di Festival Film Internasional Busan pada tahun 2021 dan tayang di aplikasi aliran video Netflix pada tahun 2022. Wregas mencoba menggambarkan kesulitan korban kasus kekerasan seksual dalam mendapatkan keadilan. Ia berusaha menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia menyikapi kasus kekerasan seksual. *Victim blaming* atau pengalihan kesalahan kepada korban digambarkan dalam film ini.

Teori

Film

Definisi film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah jaringan tipis yang terbuat dari seluloid untuk menempatkan gambar negatif yang kemudian akan dibuat potret atau untuk menempatkan gambar positif yang kemudian akan dimainkan di bioskop. Dalam KBBI film juga dapat diartikan sebagai cerita gambar hidup. Dengan gambar tersebut, cerita bisa berjalan sesuai dengan gambar yang dilihat. Dilihat dari sudut pandang komunikasi, film merupakan instrumen komunikasi massa kedua yang ada di dunia. Film memulai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19 yang berarti pada masa itu film sudah menjadi salah satu unsur yang merintangi perkembangan surat kabar (Sobur, 2017).

Film juga dapat didefinisikan sebagai teks yang memuat rangkaian citra fotografi dan mengakibatkan adanya ilusi gerak serta tindakan di dalam kehidupan nyata. Sedangkan menurut sudut pandang lain, film dibentuk berdasarkan dua unsur yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan segi cerita atau tema sebuah film. Sebuah film cerita pasti berkaitan dengan unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki beberapa elemen di dalamnya seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan lain sebagainya. Elemen-elemen tersebut menciptakan unsur naratif yang mencakup secara keseluruhan. Aspek hubungan sebab akibat antara unsur ruang dan waktu merupakan elemen pokok yang akhirnya akan membentuk sebuah narasi. Film juga memiliki sifat menghibur, menarik, dan dapat membuat audiens berpikir mengenai makna-makna yang terkandung didalamnya (Pratista, 2017).

a) Jenis Film

Sesuai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih serta tuntutan audiens atau massa penonton, produksi dari sebuah film semakin bervariasi. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa jenis film yang dapat digolongkan sebagai berikut (Pratista, 2017):

1) *Documentary Film* (Film Dokumenter)

Kategori film ini merupakan film yang menyajikan sebuah fakta di dalamnya. Biasanya film ini merupakan sebuah film dari seorang tokoh, sebuah peristiwa, hingga sebuah lokasi. Film dokumenter juga tidak memiliki plot, sehingga alur cerita yang ada di dalamnya merupakan tema dari objek tersebut.

2) *Fiction Film* (Film Fiksi)

Kategori film ini terbuat berdasarkan sebuah karangan yang kemudian dibuat menjadi alur cerita di luar peristiwa nyata. Di dalam sebuah cerita fiksi juga biasanya terdapat dua peranan yakni antagonis dan protagonis, memiliki masalah dan juga konflik, serta memiliki penutup. Kategori film ini biasanya harus dibuat dengan perencanaan yang mendalam dan terperinci serta harus diiringi dengan peralatan yang memadai.

3) *Experimental Film* (Film Eksperimental)

Kategori film ini sangat berbeda dengan film dokumenter maupun film fiksi. Film eksperimental adalah film yang di produksi secara independen dan tidak bekerja pada industri perfilman seperti pada umumnya.

b) Genre Film

Genre adalah istilah yang berasal dari bahasa Perancis yang memiliki makna bentuk atau tipe dari sebuah film. Film *genre* merupakan klasifikasi dari sebuah film yang di produksi sehingga film tersebut memiliki ciri khas atau pola tersendiri seperti karakter, cerita, maupun tema yang dibawakan (Pratista, 2017). *Genre* berfungsi untuk mengelompokkan sebuah film berdasarkan klasifikasinya sehingga mempermudah proses memilah film-film yang dicari sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan. Selain itu, *genre* juga berfungsi sebagai instrumen antisipasi audiens atau penonton terhadap film yang akan dinikmati. Berdasarkan hal tersebut, maka *genre* film dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) *Action* (Aksi)

Genre ini merupakan *genre* yang menyajikan adegan-adegan mendebarkan saat menonton film yang dipilih. Perasaan menegangkan dan mendebarkan berasal dari adegan berkelahi, tembak menembak, kejar-kejaran, hingga balapan. Dalam *genre* ini biasanya membutuhkan properti yang mumpuni untuk melengkapi ketegangan, seperti mobil, motor, pesawat, atau kapal yang digunakan sebagai objek kejar-kejaran atau berkelahi. *Genre* ini juga biasanya memiliki hubungan dengan *genre* lainnya untuk lebih mengukuhkan isi cerita. *Genre action* biasanya memakan biaya produksi yang tidak sedikit sebab menggunakan properti yang mahal hingga properti-properti yang perlu dirusak, diledakkan, hingga penyediaan properti seperti senjata yang memerlukan biaya lebih.

2) *Drama*

Genre ini pada umumnya bercerita seputar kehidupan nyata yang memiliki hubungan dengan tema, setting tempat dan waktu, karakter, hingga jalan cerita. Dalam *genre* ini, terdapat skala yang dapat ditentukan diantaranya adalah skala besar atau masyarakat dan skala kecil yakni lingkup keluarga. Cerita yang diangkat dalam *genre* ini seringkali diambil dari sebuah karya sastra seperti novel yang kemudian dikembangkan dan

dibuat menjadi sebuah film yang dapat dinikmati secara visual. *Genre* drama juga bisa digabungkan dengan *genre* lainnya agar menjadi satu kesatuan jalan cerita yang padu.

3) Epik Sejarah

Genre ini umumnya menceritakan sebuah sejarah atau kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau yang kemudian dikemas menjadi sebuah film. Biasanya *genre* ini memiliki latar sebuah kerajaan hingga tokoh besar yang menjadi sebuah mitos di wilayah tertentu. *Genre* epik sejarah juga biasanya mengambil *setting* lokasi yang mewah dan megah, menggunakan aktor figuran yang banyak, serta penggunaan aksesoris dan senjata yang unik sesuai dengan ciri khas latar *setting* lokasi.

4) Fantasi

Genre fantasi merupakan klasifikasi film yang alur ceritanya tidak sepenuhnya nyata. Dimulai dari karakter, peristiwa, hingga tempat yang tidak sepenuhnya nyata. *Genre* ini biasanya memiliki hubungan dengan mitos sebuah budaya, imajinasi, hingga mimpi. Film bergenre fantasi biasanya berhubungan dengan hal gaib, hewan-hewan mitologi, hingga tokoh-tokoh mitologi seperti dewa dewi.

5) Fiksi Ilmiah

Genre fiksi ilmiah biasanya menceritakan tentang sebuah cerita fiksi atau angan-angan yang berhubungan dengan masa depan seperti perjalanan waktu hingga percobaan ilmiah. Film bergenre fiksi ilmiah juga biasanya berkarakter diluar manusia seperti monster, robot, dan alien.

6) Horror

Film dengan *genre* ini memiliki alur cerita yang terdapat ketakutan di dalamnya serta memiliki suasana mencengkeram hingga membuat takut penonton. Cerita yang disajikan juga biasanya cukup sederhana seperti manusia melawan ketakutannya terhadap sebuah entitas jahat yang berhubungan dengan dunia supranatural, sisi gelap manusia, atau monster-monster yang memiliki wujud menyeramkan.

7) Komedi

Film dengan *genre* komedi merupakan film yang menyajikan alur cerita lucu hingga dapat memancing penonton tertawa. Terdapat dua jenis film komedi yakni komedi situasi atau komedi yang bersatu dengan alur cerita dan komedi kolosal atau komedi

yang dibawakan sesuai dengan figuran. *Genre* komedi juga biasanya dicampurkan dengan *genre* lainnya seperti *genre* drama, aksi, musikal, hingga *genre* horror.

8) Kriminal dan Gengster

Film dengan *genre* kriminal atau gengster biasanya memiliki hubungan dengan aksi dari karakter utama yang melakukan tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri, merampok, dan berjudi. Tokoh yang digunakan dalam film bergenre ini berasal dari tokoh kriminal besar dan mafia-mafia terkenal yang terinspirasi dari kehidupan nyata.

9) Musikal

Genre ini biasanya menggabungkan alur cerita yang dimiliki sebuah film dengan lagu dan dansa yang menjadi komponennya. Biasanya lagu-lagu yang dimainkan juga seringkali mendominasi sebuah alur di dalam sebuah film dengan karakter yang sering bernyanyi dan berdansa.

10) Petualangan

Genre petualangan memiliki alur cerita mengenai pengembaraan di suatu wilayah asing yang belum tersentuh. Biasanya film bergenre ini menyajikan suasana yang eksotis sesuai dengan lokasi yang disajikan seperti pegunungan, lautan, bahkan savana. *Genre* ini juga biasanya menceritakan tentang sebuah perjalanan menemukan harta karun yang hilang dan barang-barang berharga lainnya.

11) Perang

Genre ini merupakan *genre* yang berkisah mengenai kejadian mengerikan yang ditimbulkan oleh peristiwa peperangan. Aksi yang disajikan dalam film bergenre ini menggunakan pertempuran menggunakan transportasi maupun persenjataan yang digunakan oleh para tokoh. *Genre* ini juga menunjukkan kegigihan dan perjuangan dari tokoh yang melawan musuh-musuhnya. Umumnya menampilkan strategi, penampilan, hingga peralatan khas peperangan khususnya perang moderen.

c) Fungsi Film

Menurut Ron Mottram dalam Ibrahim (2017), film memiliki tiga fungsi utama, yang diantaranya adalah fungsi artistik, fungsi industrial, dan fungsi komunikasi. Sebagai sebuah seni, sejumlah film memiliki struktur narasi yang menghadirkan serangkaian peristiwa yang berkaitan dengan sebab akibat dari sebuah permasalahan guna membantu merekonstruksi

sebuah cerita. Sedangkan non-narasi merupakan yang mengorganisir materi yang memiliki fungsi bersifat informatif, retoris, hingga murni estetika. Sebagai industri film memiliki fungsi sebagai salah satu bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan memiliki hubungan dengan produk-produk lainnya. Kemudian dalam aspek komunikasi, film memiliki peranan penting sebagai suatu bagian dari sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok untuk mengirim dan menerima pesan yang ingin disampaikan.

Hasil dan Diskusi

Film merupakan bentuk seni yang memiliki potensi besar untuk mencapai berbagai lapisan masyarakat, dan dengan demikian, dapat efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiensnya. Sebagai media audio-visual, film memiliki kemampuan untuk memengaruhi emosi dan meraih popularitas yang luar biasa. Institusi media tidak hanya fokus pada pengembangan teknik dan aspek sinematografi yang tinggi untuk menciptakan film berkualitas, tetapi juga berusaha mengembangkan sudut pandang dalam mengamati realitas dan mengkomunikasikannya kepada penonton.

Sebuah film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan kembali realitas dengan memanfaatkan kode-kode, konvensi-konvensi, serta ideologi yang berasal dari budaya tertentu. Pesan yang disampaikan melalui film akan menggambarkan suatu versi realitas yang telah dipilih berdasarkan sejumlah faktor, termasuk yang berkaitan dengan budaya, subkultur, institusi, industri, nilai-nilai, dan ideologi tertentu

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah. 2014. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lakoff, George, Mark Johnson. 2003. *Afterword: Metaphor We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyana, Dedy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Napoli, Donna Jo. 2017. *Mitologi Yunani: Kisah Klasik Dewa-Dewi, Pahlawan, dan Monster*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nurudin. 2017. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2018. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta..
- Sujarweni, V. Wiratna. 2017. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryanto. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Penerjemah: Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

JURNAL

- Asri, Rahman. 2020. Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1, No.2, 74-86*.

- Bahri, Saiful. 2022. Semiotika Komunikasi Sebagai Satu Pendekatan Memahami Makna dalam Komunikasi. *Jurnal Al-Fikrah, Vol. 11, No. 2, 182-193.*
- Faturani, Raineika. 2022. Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2022, 8 (15), 480-486.*
- Fernando, Riki. 2021. Simbol Kupu-kupu dalam Cerpen “Seto Menjadi Kupu-Kupu” Karya A. S. Laksana. *Jurnal Kelasa: Kelebat Bahasa dan Sastra Vol 16, No 1.*
- Nasirin, Choiron, Dyah Pithaloka. 2022. Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal. *Journal of Discourse and Media Research, Juni 2022, Vol. 1, No. 1, pp. 28-43.*
- Pramaskara, Theodora Edra. 2022. Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi beserta Bayangan Pinokio. *Jurnal Kajian Jurnalisme Vol 5, No 2.*
- Quran, R. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(15), 480-486.*
- Suparna, Putu, Putri Gihonia Hukom, dkk. Analisis Semiotika Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. *Jurnal Semiotika Vo. 17 (No. 1), 62-75.*
- Virgistasari, Aulia, Anang Dony Irawan. 2022. Kekerasan Seksual Terhadap Korban Ditinjau Dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. *Media of Law and Sharia, Vol. 3, Issue 2, 107-123.*
- Wibisono, Panji, Yunita Sari. 2021. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamikas Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, April 2021, Hal. 30-43.*
- Wulandari, Erika Putri, Hetty Krisnani. 2020. Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim Blaming) dalam Kekerasan Seksual terhadap Perempuan sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share: Social Work Journal, Vol. 10, No.2, 187-197.*

SKRIPSI

- Rouli Afrilya. 2013. Analisis Metafora “Matahari” dalam Film *Suncatchers* (Analisis Semiotika Metafora “Matahari” dalam Film *Suncatchers*). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Departemen Ilmu Komunikasi. Medan: Universitas Sumatera Utara. Diakses pada: 18 November 2022 pukul 23:01 WIB dari <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/58530>

WEBSITE

VOA Indonesia. 2022. Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan, Paling Tinggi di Universitas. Diakses pada: 15 Agustus 2023 pukul 16:15 WIB dari <https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-kasus-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan-paling-tinggi-di-universitas/6525659.html>

Global Fotocopy. 2011. *Sejarah Mesin Fotocopy*. Diakses pada: 23 Februari 2023 pukul 21:18 WIB dari <https://www.globalfotocopy.com/blog/sejarah-mesin-fotocopy/>

Halodoc. 2022. Mengenal Penjelasan Fetish dari Sudut Pandang Psikologi. Diakses pada: 23 Februari 2022 pukul 21:35 WIB dari <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-penjelasan-fetish-dari-sudut-pandang-psikologi>

Kompas.com. 2020. Pentingnya Gerakan 3M untuk Cegah Demam Berdarah. Diakses pada 23 Februari 2023 pukul 21:12 WIB, dari <https://health.kompas.com/read/2020/02/05/133100368/pentingnya-gerakan-3m-untuk-cegah-demam-berdarah?page=all>